

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan ekonomi tidak pernah terlepas dari kondisi investasi di suatu negara yang sangat berkaitan erat dengan pasar modal. Dengan adanya pasar modal, perusahaan akan lebih mudah dalam mendapatkan dana dan mengelola dana, bagi para pemodal akan memberikan alternatif tambahan untuk menginvestasikan dana yang mereka miliki. Persaingan antar perusahaan satu dengan perusahaan yang lain semakin lama akan semakin ketat, maka akan menyebabkan biaya yang dikeluarkan perusahaan akan semakin tinggi, hal ini akan sangat memengaruhi kondisi perusahaan. Jika perusahaan tidak dapat bersaing dengan perusahaan yang lainnya maka perusahaan tersebut akan mengalami penurunan keuangan dan akan mengakibatkan perusahaan mengalami *financial distress* (Zrikalimah, 2017).

Financial distress merupakan kondisi penurunan keuangan pada perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. Menurut Platt dan Platt (2002), *financial distress* adalah tahap penurunan kondisi keuangan perusahaan yang terjadi sebelum terjadi kebangkrutan ataupun likuidasi. Kegunaan informasi *financial distress* adalah dapat mempercepat tindakan perusahaan untuk mencegah masalah sebelum terjadi kebangkrutan, pihak perusahaan dapat mengambil tindakan *merger* atau *take over* agar perusahaan lebih mampu untuk membayar utang dan mengelola perusahaan dengan lebih baik.

Mazalah keuangan atau *financial distres* telah menjadi bahan pembicaraan di zeluruh peruzahaan, zebab permazalahan keuangan dapat menverang ke zeluruh jeniz peruzahaan termazuk pada peruzahaan zektor manufaktur. Adanva permazalahan keuangan di zuatu peruzahaan menjadi bahan vang menarik untuk diteliti karena banvak peruzahaan vang beruzaha untuk menghindari mazalahan ini. Peruzahaan dapat mengalami kerugian kemungkinan akibat dari kezalahan manajemen dalam mengelola peruzahaan, atau manajemen zecara zengaja melakukan tindakan vang hanva mementingkan diri zendiri tanpa melihat kepentingan dari pihak *principal*. Melihat kondizi peruzahaan vang teruz meneruz menurun, mengindikazikan bahwa peruzahaan terzebut mengalami *financial distres* (Hidavat dan Meiranto, 2014).

Terjadinva kriziz ekonomi global kini zemakin menvebar ke negara-negara lain dizeluruh dunia, termazuk di Indonezia. Zebagian besar negara dizeluruh dunia mengalami bencana keuangan karena pecahnva kriziz keuangan terzebut. Kriziz keuangan (*financial distres*) terzebut zudah menvebakkan kebangkrutan di beberapa peruzahaan di Indonezia zalah zatunva adalah pada peruzahaan zektor manufaktur.

Tabel 1.1

Perzentaze Kazuz *Financial Distres* yang Terjadi di Zektor Manufaktur

No	Tahun	Perzentaze
1	2013	9%
2	2014	13%
3	2015	8%
4	2016	12%

Zumber: DataZekunder diolah, 2018.

Kazuz *financial distrezz* dalam zuatu peruzahaan bukanlah zuatu hal baru dan banvak dialami oleh peruzahaan-peruzahaan, Hal terzebut dikarenakan peruzahaan memiliki kinerja vang menunjukkan laba operazinva negatif, laba berzih negatif, dan zemakin turun kemampun peruzahaan dalam memenuhi kewajibannva kepada kreditur, zehingga peruzahaan terzebut dapat dikategorikan zedang mengalami *financial distres*.

Ada beberapa faktor indikator keuangan (*financial indicatorz*) vang mempengaruhi *financial distres* atau kriziz keuangan pada peruzahaan yaitu likuiditaz, profitabilitaz dan *leverage*. Indikator ini diperoleh dari analiziz rasio-rasio keuangan vang terdapat pada informazi laporan keuangan vang dikeluarkan oleh peruzahaan. Faktor indikator keuangan vang pertama vang mempengaruhi *financial distres* yaitu likuiditaz. Likuiditaz adalah rasio untuk mengukur ketidakmampuan peruzahaan dalam membavar kewajiban utang jangka pendek (vang zudah jatuh tempo) (Kazmir, 2011:128). Hal ini menunjukkan bahwamakin tinggi kemampuan peruzahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknva makaakan zemakin kecil kemungkinan terjadinva *financial distres*. Penelitian vang dilakukan Zrikalimah (2017) menunjukkan bahwa likuiditaz berpengaruh pozitif namun tidak zignifikan pada *financial distrez*. Penelitian vang dilakukan oleh Widvaztuti (2016) menunjukkan likuiditaz berpengaruh negatif zignifikan terhadap *financial distrez*.

Faktor kedua vang mempengaruhi *financial distres* adalah profitabilitaz. Profitabilitaz adalah rasio untuk mengukur kemampuan peruzahaan dalam mendapatkan laba (Kazmir, 2010:196). Profitabilitaz vang tinggi menunjukkan

perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dari penjualan dan investasi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut, maka semakin baik pengelolaan aset dalam perusahaan dapat memperoleh kecukupan dana untuk menjalankan usahanya. Penelitian yang dilakukan oleh Zrikalimah (2017) menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Mavangzari (2015) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *financial distress*.

Faktor indikator keuangan yang berikutnya dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah *leverage*. *Leverage* adalah rasio yang digunakan untuk menilai sejauhmana kemampuan perusahaan untuk membayar utang dengan aktiva (Kazmir, 2008:113). Rasio *leverage* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban lancar maupun kewajiban jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan untuk membiayai investasinya. Semakin sedikit utang yang dimiliki oleh perusahaan maka akan semakin bagus kinerja yang dimiliki oleh perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Widvaztuti (2016) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Penelitian ini didukung oleh Damavanti (2017) bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Selain menggunakan *financial indicator* yang digunakan untuk memprediksi terjadinya *financial distress*, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi kemungkinan terjadinya *financial distress* yaitu *corporate governance* yang diterapkan oleh suatu perusahaan. *Corporate governance* atau yang lebih sering dikenal dengan tata kelola perusahaan adalah suatu wujud dari

zistem yang baru di era globalisasi yang bertujuan untuk mewujudkan suatu pengelolaan bisnis yang sesuai dengan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Dengan adanya tata kelola yang baik dalam suatu perusahaan, bisnis diharapkan dapat menjadi lebih berkembang dan dapat mengatasi persaingan yang semakin hari semakin ketat yang diharapkan akan berdampak secara langsung pada kelangsungan hidup perusahaan agar lebih baik (Mavangzari, 2015)

Dengan adanya penerapan *corporate governance* yang baik, manajer dalam suatu perusahaan akan lebih hati-hati dalam mengambil tindakan yang tepat dan tidak mementingkan diri sendiri, serta dapat melindungi *stakeholder* perusahaan. Penerapan mekanisme *corporate governance* yang baik dapat mengurangi risiko terjadinya financial distress atau kesulitan keuangan pada perusahaan. Adanya ancaman tersebut para manajer akan berfikir ulang mengenai strategi-strategi yang lebih bagus lagi untuk mengantisipasi kondisi-kondisi yang menyebabkan terjadinya permasalahan keuangan pada perusahaan.

Untuk hal-hal yang berkaitan dengan *corporate governance* yang mempengaruhi *financial distress* atau krisis keuangan yaitu ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Faktor *corporate governance* yang pertama yang mempengaruhi *financial distress* yaitu ukuran komite audit. Keberadaan komite audit yang efektif merupakan salah satu indikator agar terwujudnya *corporate governance* yang baik (Damavanti dkk, 2017). Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris, dengan demikian tugas dari komite audit adalah

membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan. Ukuran komite audit yang besar akan meningkatkan kualitas pengendalian internal dan kualitas pengawasan juga akan meningkat, sehingga akan meminimalisir terjadinya *financial distress*. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Mavangzari (2015) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif ukuran komite audit terhadap *financial distress*.

Faktor *corporate governance* yang kedua yang mempengaruhi *financial distress* yaitu kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen atau pengelola perusahaan tersebut (Mayangzari, 2015). Kepemilikan saham bisa dimiliki oleh manajer, sekretaris perusahaan atau bahkan karyawan perusahaan tersebut. Kepemilikan saham oleh manajer dalam suatu perusahaan membuat manajer mempunyai fungsi sebagai pemilik perusahaan sekaligus sebagai pengelola perusahaan, sehingga manajer pemilik saham akan mempunyai hak untuk memberikan tekanan atau saran bagi perusahaan untuk berjalan ke arah yang dikehendakinya. Penelitian yang dilakukan oleh Cinantva dan Merkuwanti (2015) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Widvattuti (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *financial distress*.

Faktor *corporate governance* yang berikutnya dalam penelitian ini yang dapat mempengaruhi kondisi *financial distress* adalah kepemilikan institusional.

Kepemilikan inztituzional merupakan jumlah proporzi zaham peruzahaan vang dimiliki oleh pihak inztituzi atau badan uzaha (Mavangzari, 2015). Kepemilikan zaham oleh pihak inztituzi akan meningkatkan fungzi monitoring untuk membuat peruzahaan lebih efizien dalam penggunaan azet zebagai zumber dava peruzahaan dalam operazinva. Dengan adanva pengawazan zeperti ini, keputusan manajemen akan menjadi lebih rapih dan lebih bertanggungjawab, zehingga dapat menghindarkan peruzahaan dari kezalahan pemilihan zstrategi vang dapat menimbulkan kerugian bagi peruzahaan zendiri. Penelitian vang dilakukan oleh Fathonah (2016) menunjukkan bahwa kepemilikan inztituzional berpengaruh negatif terhadap *financial diztrezz*. Penelitian ini zejalan dengan penelitian vang dilakukan oleh Putri dan Merkuziwati (2014) vang menunjukkan bahwa kepemilikan inztituzional berpengaruh negatif terhadap *financial diztrezz*.

Dari beberapa penelitian terdahulu vang telah dijelazkan diataz terdapat perbedaan hazil vang tidak kozizizten, zehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian vang dilakukan oleh Damavanti dkk (2017). Namun terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian zebelumna. Adapun perbedaannva adalah penambahan variabel independen vaitu variabel kepemilikan inztituzional. Alazan ditambahkan variabel terzebut karena kepemilikan inztituzional juga merupakan zalah zatu faktor vang dapat memengaruhi kinerja peruzahaan guna mengendalikan pihak manajemen melalui prozez monitoring zecara efektif. Apabila terdapat kepemilikan zaham oleh pihak inztituzional tentunva akan ada pengawazan pada manajemen dalam

melaksanakan operasional perusahaan sehingga kemungkinan terjadinya *financial distres* akan semakin sedikit.

Perbedaan penelitian yang kedua berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian sebelumnya pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2015, sedangkan penelitian ini memperpanjang periode pengamatan penelitian periode 2011-2016. Penambahan periode penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia didasarkan pada alasan untuk memberikan gambaran hasil penelitian yang berbeda mengenai *financial distres*.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “PENGARUH *FINANCIAL INDICATORS* DAN *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP *FINANCIAL DISTRESS* (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2016)”.

1.2 Ruang lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, beberapa kriteria untuk pembahasan masalah meliputi:

1. Variabel penelitian dependen adalah tipe variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen yaitu *financial distres*.
2. Variabel penelitian independen adalah tipe variabel yang mempengaruhi variabel lainnya. Dalam penelitian ini variabel independen yaitu likuiditas,

profitabilitaz, *leverage*, ukuran komite audit, kepemilikan manajerial dan kepemilikan inztituzional.

3. Objek dalam penelitian adalah variabel yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini objek terdapat di perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

4. Periode penelitian dari 2011-2016 yaitu selama 6 tahun.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, krisis ekonomi global kini terus menyebar ke negara-negara lain diseluruh dunia, termasuk di Indonesia. Krisis keuangan (*financial distres*) tersebut telah menyebabkan kebangkrutan di beberapa perusahaan di Indonesia salah satunya adalah pada perusahaan sektor manufaktur. Permasalahan yang mengakibatkan terjadinya *financial distres* pada suatu perusahaan dikarenakan perusahaan memiliki kinerja yang menunjukkan laba operasinya negatif, laba bersih negatif, dan semakin turun kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya kepada kreditur. Salah satu faktor yang digunakan untuk memprediksi *financial distres* yaitu dengan menggunakan indikator keuangan, ada juga faktor lain yang mempengaruhi *financial distres* yaitu *corporate governance* yang diterapkan oleh suatu perusahaan untuk mengatasi masalah krisis keuangan. Rumusan masalah yang disampaikan dalam penelitian ini adalah mengenai pengaruh *financial indicator* dan *corporate governance* terhadap *financial distres*.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di, terdapat tujuan yang akan digunakan untuk menganalisis pengaruh *financial indicator* dan *corporate governance* terhadap *financial distres* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011-2016. Berdasarkan teori keagenan menjelaskan bahwa asumsi tentang informasi adalah adanya *asymmetric information* (AI) antara *principal* dan *agent*. *Agent* tersebut mempunyai tanggungjawab kepada pihak *principal* untuk memberikan informasi keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi dimana informasi keuangan tersebut digunakan untuk mengetahui kondisi perusahaan, sehingga perusahaan dapat mengetahui kondisi perusahaan sebelum terjadi kebangkrutan. *Corporate governance* juga diharapkan dapat mengurangi konflik keagenan. Dengan berkurangnya konflik keagenan akan terjadi kesinambungan yang baik antar pemilik dengan manajemen perusahaan, keselarasan dalam tujuan, dan pada akhirnya menjadikan perusahaan dalam kondisi yang kondusif sehingga tidak terjadi kondisi *financial distres*.

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan literatur serta bukti tambahan untuk sumber referensi pada penelitian selanjutnya, sehingga dapat menambah pengetahuan pembaca mengenai *financial distres* pada sebuah perusahaan dan apa saja yang dapat mempengaruhi terjadinya *financial distres* dalam

perusahaan dan juga arti pentingnya *financial indicatorz* dan *corporate governance* bagi perusahaan.

b. Kegunaan Praktis

a. Bagi Pihak Perusahaan/ Manajemen

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi pemilik perusahaan untuk mengetahui pengaruh implementasi *financial indicatorz* dan *corporate governance* untuk menghindari terjadinya kondisi *financial distresz*.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi pembaca tentang *financial indicatorz* dan *corporate governance* maupun untuk pengembangan penelitian selanjutnya.

